BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Pesantren Luhur Al-Husna

1. Profil Pesantren Luhur Al-Husna

Pesantren Luhur Al-husna berkedudukan di surabaya, tepatnya di Jl. Jemurwonosari, Gg Masjid. No 42 Surabaya. Pesantren yang berada di kecamatan Wonocolo ini memilliki Luas 1000 Meter Persegi. Didirikan oleh seorang Kyai mantan Ketua PWNU Jawa Timur yaitu KH. Ali Maschan Moesa. Beliau menjadi pengasuh sejak berdirinya pesantren Luhur Al-husna Sampai sekarang.

Nama pesantren ini langsung diberikan langsung oleh pengasuh sendiri. Pesantren Luhur Al-husna. Pengasuh sengaja tidak memasukkan nama Pondok di depan nama pesantren seperti halnya pesantren-pesantren yang lain, karena menurut pengasuh pondok di dalam kosa kata bahasa, sudah mengalami pergerseran makna. Makna pondok kekinian lebih identik dengan sebuah penginapan. Padahal kata pesantren pesantren lebih identic dengan tempat mencari ilmu. Jadi antara kata pondok dan pesantren tidak meiliki kesinambungan arti. Kata luhur yang ada setelah kata pesantren diambil dari bahasa jawa memeiliki makna menggagungkan dan kata Husna merupakan kata yang diambil dari Asmaul Husna. Tujuan pokok yang menjadi latar belakang dipilihnya nama Luhur Al-husna ini tidak sekedar nama yang diucapkan, akan tetapi esensi daripada nama itu bisa menggungkan nama-nama tuhan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren Pesantren Luhur Al-husna berazaskan Pancasila dan beraqidah Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah yang berpegang teguh pada Al-Qur‟‟an, Al-Hadits, Al-Ijma‟‟, Al-Qiyas dan tidak berafiliasi kepada golongan politik manapun tetapi berdiri di atas semua golongan yang konsekwen. Pesantren-pesantren yang ada di Indonesia, khususnya pesantren yang dibawah garis Organisasi Nahdhatul Ulama (NU), akan mempunyai asas yang sama, yaitu pancasila dan *Ahlu sunnah wal Jama'ah*[1]. Hal ini dikarenakan NU adalah Organisasi Islam yang menerima pertama kali Pancasila sebagai asas tunggal, padahal tidak sedikit umat yang menolaknya, apalagi partai Islam.[2] terlihat dari cara NU merangkul pesantren-pesantren yang ada di Indonesia dengan cara memberikan pemahaman tentang relasi agama dan Negara melalui Workshop, Seminar, Buku-buku Terbitan NU yang mengajak para kader NU yang berada dipesantren untuk tetap menggunakan asas pancasila dan aswaja. Selain itu juga pada Muktamar NU Yang ke-29, yang menyatakan bahwa NU adalah organisasi keagamaan, keislaman, dan kemasyarakatan yang didirikan pada 16 Rajab1344 H, bertepatan dengan tanggal 26 Januari 1926 M. organisasi ini dirintis oleh para kyai yang berpaham *ahlusunnah wal jama'ah,* sebagai wadah usaha mempersatukan diri dan menyatukan langkah dalam tugas memeilihara, melestarikan, memperjuangkan, dan mengajarkan agama islam menurut salah satu madzab empat (Hanafi, Maliki,

---

[1]Ahlu Sunnah Wal Jama'ah adalah golongan yang mengikuti ajaran yang diridhoi oleh Allah, yaitu ajaran Nabi Muhaamd SAW, para tabi'in, serta generasi penerus yang terdiri dari golongan terbesar umat islam dalam setiap masa, serta mengikuti madzhab Al A-Asy'ari Dan Al –Maturidi. lihat Ahmad Siddiq, *Khittah Nahdhiyah* , (Surabaya:Balai Buku, 1980), 27.

[2] "K.H Ahmad Siddiq" http://www.nugresik.or.id/?p=330 (selasa 19 Januari 2016, 2.24 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syafi'I dan Hambali) serta berkhidmat pada kepentingan bangsa, Negara dan umat islam.[3]

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Pesantren telah hidup sejak lama, bangkan telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat Muslim. Sekarang, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan permasalahan yang bertambah kompleks, kontribusi pesantren masih terus diharapkan. Dengan tantangan dan tuntutan yang jauh berbeda, pesantren harus terus melakukan semangat terbarukan—seperti slogannya Pertamina—dengan berbagai sumbangan pemikiran maupun dalam upaya peningkatan sumber daya manusia.

Untuk itulah, upaya "reinventing dan re-eksisting nilai-nilai pesantren" sebagai ikon peradaban merupakan agenda penting yang harus dilakukan dengan cermat dan saksama. Agar, keberadaan pesantren tidak menguap ditelan gerak peradaban yang terus melaju cepat. Salah satu cara untuk mewujudkan itu adalah dengan memperbarui visi dan misi pesantren itu sendiri yang sesuai dengan semangat zaman.

Di dalam Sebuah lembaga terutama lembaga yang beralur pada bidang Pendidikan tentunya akan menjadi sebuah kwajiban untuk memiliki Visi dan Misi berdirinya lembaga, tentunya memiliki tujuan atau motif tertentu. Motif atau tujuan yang dimaksud akan menjadi sebuah visi dan misi sesui dengan apa yang

[3] Lihat PBNU, *Hasil-Hasil Muktamar Nahdhatul Ulama ke-29,* (Jakarta; lajnah ta'lif wa an-nasyr, 1996), 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di cita-citakan oleh pembuat lembaga. Berikut ini akan paparkan Visi dan Misi Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya.

Visi:

a. Mengkaji, menela‟‟ah dan memahami lebih dalam khazanah ilmu agama secara benar
b. Melaksanakan Amanat Allah untuk menjadi hamba yang peka terhadap lingkungannya, mampu mengingatkan kaumnya atas janji dan ancaman Allah dan mengarahkan mereka ke jalan yang benar
c. Ikut serta dalam ikhtiar membangun bangsa yang tangguh, berpendidikan dan berakhlaq karimah

Misi:

a. Seimbang antara Ruhani dan Jasmaninya.
b. Seimbang antara Ibadah dan Mu‟‟amalahnya.
c. Seimbang antara Do‟‟a dan Usahanya.
d. Seimbang antara Kecakapan dan Budi Pekertinya.
e. Seimbang antara Fikiran dan Perasaannya.
f. Seimbang antara Ilmu dan Amalnya.

Keberadaan fasilitas pendidikan merupakan bentuk komitmen nyata dalam pengembangan dan operasional pendidikan yang dilakukan oleh Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya. Fasilitas Pendidikan adalah semua fasilitas fisik yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran oleh Santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fasilitas pendukung kegiatan proses pembelajaran di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya, menjadikan Pesantren yang dinamis. Kebutuhan siswa dalam mendukung kegiatan pebelajaranya. Dengan demikian siswa tidak dirumitkan oleh pemenuhan kebutuhan fasilitas yang mendukung kegiatan Pembelajaran. Untuk mendukung proses belajar dan mengajar Pesantren Al-husna memberikan fasilitas. tersebut meliputi Ruang kelas santri, Kamar Mandi sekaligus ada Toiletnya Musholla, Aula Area TPQ, dan kamar tidur santri.

2. Metode pembelajaran di Pesantren Luhur Al-Husna

Pesantren Luhur Al-Husna menggnggunakan metode pendidikan yang telah lazim digunakan di berbagai pondok pesantren. metode itu adalah metode Salaf. Pesantren mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama islam mulai dari, *fiqih, aqidah, akhlaq dan tasawuf*, tata bahasa arab (ilmu *nahwu* dan ilmu *sharf*), *hadits, tafsir, ulumu qur'an*. Kitab-kitab klasik tersebut meliputi kitab Tafsir *Munir* karya dari seorng ulama Indonesa yaitu Syaich Muhammad Nawawi Al-Jawi al-Bantani, kitab *hadits Bulugh Al-Maram* karya Ibnu Hajar al-Asqalani, *Ta'lim Muta'allim Mushanif* karya Al 'alamah Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji, Kitab *Qowaidul* karya Asy-Syeikh Yusuf bin Abdul Qodir Al-Barnawi, *Kitab Taisirul Khallaq Fil Ilmi Akhlaq* Karya Hafid Hasan Mas'udi, Kitab *Al-Jurumiyah* karya Syaikh Muhammad Bin Muhammad Bin Dawud Ash Shanhaji, Kitab *Al Waroqot* Karya Abu Al Ma'ali Abdul Malik Imam Al Haromain, Kitab Qowaidul *Asasiyah Fii Ulumil Qur'an* karya As Sayyid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad bin Alwi Al Maliky, *Mauidhotul Mukminin* karya Syeikh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi.[4]

Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu Sorogan dan Weton. Weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih kitabnya. Sedangkan Sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab-kitab tertentu. Sedangkan istilah salaf ini bagi kalangan pesantren mengacu kepada pengertian "pesantren tradisional" yang justru sarat dengan pandangan dunia dan praktek islam sebagai warisan sejarah, khususnya dalam bidang syari'ah dan tasawwuf.[5]

Metode salaf yang dimaksudkan yaitu meliputi sistem sorogan, yang sering disebut sistem individual, dan sistem bandongan atau wetonan yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem sorogan tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari Kyai atau pembantu Kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qurán dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren.

---

[4] Jadwal pelajaran diniyah Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya Tahun ajaran 2015-2016. Lihat *Lampiran*

[5] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*,(Jakarta: Ciputat Press. 2002), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem bandongan atau wetonan. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru[6].

Materi-materi yang disampaikan oleh Seorang ustadz sangat di minati oleh para santri. Hal ini terlihat ketika proses belajar mengajar yang aktif Tanya jawab dari seorang santri yang bertanya terhadap ustadz maupun sebaliknya. Santri yang datang untuk mengikti kajian yang ada cukup banyak. Hal ini terlihat pada absensi yang hampir terpenuhi setiap kajian,[7] terkecuali bagi santri yang memang tidak bisa mengikuti pelajaran dikarenakan ada kegiatan di kampus.

B. Keadaan Sosial Santri

Di dalam Pesantren ini dihuni oleh 170 santri,[8] yang semuanya adalah putra-putra dari berbagai pulau di Indonesia. Berikut adalah data tempat asal santri yang berada di pesantren luhur al-Husna Surabaya.

Tabel 1.1
Tempat asal dan jumlah santri

No	Nama Tempat	Jumlah
1	Tulungagung, Jawa timur	2

[6] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*,(Jakarta: LP3ES,1985), 28
[7] Absensi Pesantren Luhur Al-Husna Suerabaya Kelas 1, 2, 3 dan pengajian umum
[8] Buku Induk Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Kediri, Jawa Timur	10
3	Mojokerto, Jawa Timur	27
4	Blitar, Jawa Timur	7
5	Madiun, Jawa Timur	1
6	Lamongan, Jawa Timur	20
7	Bojonegoro, Jawa Timur	26
8	Malang, Jawa Timur	4
9	Ngawi, Jawa Timur	1
10	Gresik, Jawa Timur	30
11	Sidoarjo, Jawa Timur	9
12	Pasuruan, Jawa Timur	1
13	Banyuwangi, Jawa Timur	3
14	Jember, Jawa Timur,	2
15	Situbondo, Jawa Timur	6
16	Probolinggo, Jawa Timur	4
17	Blora, Jawa Tengah	1
18	Rembang, Jawa Tengah	3
19	Magelang, Jawa Tengah	2
20	Makasar, Sulawesi Selatan	1
21	Nusa Tenggara Barat, Lombok	1
22	Banjarmasin, Kalimantan Selatan	2
23	Lampung, Sumatta Selatan	1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

24	Sumenep, Jawa Timur	3
25	Bangkalan, Jawa Timur	4
26	Pamekasan, Jawa Timur	5

Keseluruhan santri memiliki latar belakang keluarga, Ras, bahasa dan suku yang berbeda. Sejauh pengamatan peneliti, ada tiga tipe ras yang ada di Pesantren ini, Yaitu ras Mongoloid[9], Ras Causacoid[10], Ras Australoid[11]. Dalam masalah jumlah, ras mongoloid paling atas, hampir semua santri yang ada di pesantren ini rasnya adalah mongoloid, disusul dengan ras Causacoid dan ras australoid. Pesantren ini memiliki santri yang berasal dari beberapa suku yang ada di indonesia. Ada suku jawa, Madura, suku Banjar dari banjarmasin, suku Aceh, suku sasak dari lombok dan suku makasar. Dari beberapa suku yang ada, santri yang berasal dari suku jawa dan madura yang paling banyak mendiami tempat pesantren ini.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang paling sering digunakan untuk komunikasi antar suku. Sering penelitijumpai komunikasi dilakukan antar suku lewat bahasa Jawa maupun Madura. Motif yang digunakan oleh para santri ketika menggunakan bahasa jawa maupun Madura ketika berkomunikasi antar suku adalah rasa persaudaraan yang ada. Rasa persaudaraan ini membawa kepada sikap

[9] Ras Mongoloid bercirikan berkulit kuning, sampai sawo matang, rambut berwarna hitam lurus, mata sipit, bulu bdan sedikit. Ras mongolioid adalah ras yang sebagian besar menetap di Asia Utara, Asia Timur, Asia Tenggara, Madagaskar di lepas pantai timur Afrika, beberapa bagian timur laut Eropa Utara, Amerika Utara, Amerika selatan dan Oseania.

[10] Ras Cousacoid bercirikan hidung mancung, kulit putih dan rambut pirang. Ras ini banyak mendiami dibagian besar Eropa, Afrika Utara, Timur tengah, Pakistan dan India Utara. Mereka juga menetap di Aistralia, Merika Utara, Sebagian dari Amerika Selatan, Afrika Selatan.

[11] Ras Australoid bercirikan, Rambut Kriting Berwarna Hitam, kulit berwarna hitam. Ras Australoid banyak mendiami bagian selatan india, srilanka, asia tenggara papua kepulauan malanesia dan australia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghargai. Suku jawa yang belajar bahasa Madura maupun sebaliknya. Hal seperti ini lazim dilakukan oleh santri-santri yang sudah lama mendiami pesantren ini. beberapa Hal seperti ini kerap penelitijumpai di pasar-pasar tradisional Surabaya. Mereka menggunakan bahasa daerah (bahasa jawa) tersebut diberbagai kegiatan transaksi, ataupun hanya sekedar berbicang-bincang dengan pedagang yang lain.

Dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, Orang Madura yang sudah lama berada di Surabaya ini akan menggunakan bahasa jawa sebagai alat komunikasi sehari-hari. Selain untuk menghargai, hal tersebut dilakukan agar mumudahkan komunikasi dan rasa keakraban yang terjalin di antara suku tersebut. seperti kata seorang santri dari Madura "disini sudah biasa mas orang jawa memakai bahasa Madura sedikit-sedikit ketika berbicara sama orang Madura, begitupun sebaliknya orang Madura memakai bahasa jawa ketika berbicara dengan orang jawa." [12] Motif yang tersebut juga dilakukan oleh beberapa santri yang lain, Baik dari suku Madura maupun yang lain. Walaupun begitu bahasa Indonesia tetap menjadi alat komunikasi yang paling sering digunakan. Karena tidak semua santri paham dan mengerti bahasa jawa, dan itu tidak mengurangi rasa keakraban yang terjalin antar santri di pesantren Al-husna Surabaya ini.

Organisasi sosial santri Pesantren Luhur Al-Husna memilki system kekerabatan yang sama dengan system organisasi Pesantren Salaf yang lainnya. Akan tetapi di Pesantren ini Alur organisasi dipesantren ini mengikuti organisasi

[12] Kholilur Rahman, *wawancara*, Surabaya, 12 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada pada umumnya. Dalam pesantren ini terdapat struktur organisasi yang melaksakan tugas sesuai dengan fungsinya masing-masing yang sudah dimusyawarahkan terlebih dahulu oleh para pengasuh, dewan penasihat, dewan asatidz dan juga pengurus lainnya.

Agenda yang ada di pesantren ini merupakan wadah untuk berkumpulnya bagi semua santri. Seperti kerja bhakti bersih-bersih pondok, Rutinan Istighotsah, agenda peringatan Maulid Nabi Muhammad, Tasyakuran, serta acara-acara hari besar islam lainnya. Semua ikut gotong royong melaksanakan tugasnya masing-masing. Salah satu hal yang menjadi ciri bangsa Indonesia ini memang merupakan semangat gotong royong dari masyarakat. Jadi sudah menjadi kewajaran gotong royong melekat dalam kehidupaan semua lapisan masyarakat Indonesia sehari-hari.

C. Pemahaman Serta Sikap Santri Terhadap Semboyan Bhineka Tunggal Ika

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah redaksi yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk redaksi yang lain.[13] pemahaman pada suatu hal membawa sesorang lebih peka terhadap rincinya suatu uraian yang dijelaskan dengan bahasa atau redaksi yang mereka sendiri. Kaitannya dengan penulisan karya ini adalah mempertanyakan pemahaman santri terhadap semboyan Bhineka Tunggal ika.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa santri seputar Kebhinekaan, menemukan bahwa pemahaman mereka tentang Semboyan

[13] Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bhineka tunggal ika didapat dari pelajaran Pendidikan Kewarga Negaraan yang diajarkan pada waktu Sekolah Dasar atau yang sederajat, Sekolah Menengah Pertama atau yang sederajat, Sekolah Menengah Atas atau yang sederajat. seperti yang disampaikan oleh Khamim salah satu santri yang berasal dari semarang "saya tau bhineka tunggal ika ini dari SD sampai MAN (Madrasah Aliyah Negeri) pada pelajaran PKN"[14] dia juga menambahkan selain di Sekolah dia menerima tentang pemahaman tersebut di kampus yang sekarang. Di dalam pesantren luhur al-Husna ini di utarakan kembali oleh pemaparan tentang kebhinekaan oleh para ustadz maupun dari pengasuh pesantren sendiri. hal seperti ini dibenarkan oleh pemaparan dari salah seorang ustadz bernama Bapak Qodier , berikut penjelasannya;

> memang benar dalam pesantren ini kami para ustdz dan pengasuh sepakat untuk memberikan pemahaman terhadapa keberagaman yang ada di indoneisa, hal ini bertujuan untuk saling mmemahi dan *tepo sliro* antara santri satu dengan santri yang lainnya dan suku satu dengan yang lainnya. Karena disini santrinya berasal dari macam-macam daerah mas. Jadi pemberian pemahaman tersebut dikira sangat perlu dilakukan.[15]

Penjelasan tentang Bhineka Tunggal Ika terlihat ketika didalam sebuah kajian kitab yang mana pengasuh maupun ustadz memberikan pengertian kepada para santri tentang pentingnya menjaga bhineka tunggal ika untuk mencapai kehidupan yang rukun tentram dan nyama. meskipun penjelasan akan kebhinekaan itu sendiri bukan meupakan materi pokok dari pesantren al-husna sendiri.

Ada sedikit yang mengungkapkan bahwa mereka tidak mengerti tentang semboyan Bhineka Tunggal Ika sebelum mereka masuk ke dunia perkuliahan.

---

[14] Muhammad Khamim, *wawancara*, Surabaya, 12 Desember 2015
[15] Qodier, *Wawancara*, Surabaya, 20 Desember 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang diutarakan oleh Ali asal bojonegoro “sakdurunge gak ngerti mas, lha wong aku gk tau sekolah formal kaet cilik. Aku langsung mondok neng sekitaran omah, lagek saiki iso kuliah blajar reno-reno”[16]. santri dengan alasan ini memang terkhusus bagi santri yang dari kecil tidak disekolahkan ke sekolah-sekolah umum, melainkan meraka dari kecil sudah di masukkan kedalam Pesantren-Pesantren *salaf.* Dalam perkuliahan yang ada, Pendidikan Kewarga Negara atau Civic Education menjadi mata kuliah umum baik di PTN, PTS, PTAIN, PTAIS seluruh Indonesia. Selain itu, para santri juga menambahkan bahwa pemahaman tentang Bhineka tunggal ika mereka dapat dari pengkajian kitab kuning oleh Pengasuh maupun para ustadz.

Di dalam pesantren Luhur Al-husna mengkaji kitab kuning merupakan suatu keharusan bagi setiap santri, karena di pesantren ini menganut system pesantren s*alaf.* Kajian kitab-kitab klasik karya-karya Ulama terdahulu begitu melekat pada pesantren ini. Kitab-kitab klasik tersebut meliputi kitab Tafsir *Munir* karya dari seorng ulama Indonesa yaitu Syaich Muhammad Nawawi Al-Jawi al-Bantani, kitab *hadits Bulugh Al-Maram* karya Ibnu Hajar al-Asqalani, *Ta'lim Muta'allim Mushanif* karya Al 'alamah Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji, Kitab *Qowaidul* karya Asy-Syeikh Yusuf bin Abdul Qodir Al-Barnawi, *Kitab Taisirul Khallaq Fil Ilmi Akhlaq* Karya Hafid Hasan Mas'udi, Kitab *Al-Jurumiyah* karya Syaikh Muhammad Bin Muhammad Bin Dawud Ash Shanhaji, Kitab *Al Waroqot* Karya Abu Al Ma'ali Abdul Malik Imam Al Haromain, Kitab Qowaidul *Asasiyah Fii*

[16] Terjemahan “Sebelumnya saya tidak mengerti mas. Dari kecil saya tidak pernah sekolah formal. Baru-baru ini saja saya sekarang bisa kuliah belajar bermacam-macam” Ali Shadiqin, *Wawancara*, 12 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulumil Qur'an karya As Sayyid Muhammad bin Alwi Al Maliky, *Mauidhotul Mukminin* karya Syeikh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi

Ciri khas kajian kitab yang ada di pesantren ini adalah selalu disesuaikan dengan konteks sosial yang ada pada saat itu juga. Contohnya soal nasionalisme. Nasionalisme menjadi hal yang paling sering di singgung oleh pengasuh. pengasuh yang lebih menekankan pada nasionalisme para santri. pemikiran pengasuh pesantren luhur alhusna, yang menekankan bahwa nasiaonalisme tidak dibangun dengan sentiment ke imanan. Akan tetapi dibangun atas nama pluralitas (*Al-ummah*), rasa persaudaraan (*al-qauniyah*), solidaritas dalam keragaman (*al-syu'ubiyah*), kesederajatan (*al-musawah*), dan cinta tanah air (*al-wathaniyah*). semua hal tentang nasionalisme ini dapat ditemui pada saat pengasuh pesantren menyampaikan pengajian, baik di dalam pesantren maupun di tempat undangan pengajian umum serta dalam buku-buku pengasuh Pesantren Luhur Al-husna yang bertemakan Nasionalisme. Hal inilah yang menjadikan penelitimenarik kesimpulan bahwa dari sinilah kemungkinan terjadi bahwa pemahaman santri terhadap masalah kebhinekaan dibangun. Telihat penawaran konsep pengasuh terhadap kewajaran keberagamaman kepada semua kalangan santri.

Dari informasi yang peneliti tangkap pada setiap wawancara, bahwa pemahaman mereka terhadap Bhineka Tunggal Ika relatif sama, walaupun redaksi penjelasannya berbeda-beda setiap orang. Mereka setuju akan perbedaan Ras, Suku, Budaya dan Agama yang ada di indonesia. Lebih lanjut beberapa santri menjelaskan bahwa tidak perlu mempermasalahkan perbedaan, karena itu akan berujung pada konflik. Fokus kepada bahwa kita sama-sama mahluk Tuhan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup di negara yang sama yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sudah sewajarnya sebagai warga negara yang baik, berkewajiban menjaga bangsa ini dari perpecahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada bab awal penulisan karya ini, penelitimenyampaikan pemaparan tentang cara memahami dan menjelaskan niali-nilai multikultural yang ada, penelitimenyimpulkan bahwa indikator terlaksanakannya nilai-nilai multikultural atau bisa disebut nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika meliputi insklusif (keterbukaan), mendahulukan dialog, humanis, toleransi, tolong menolong, keadilan, persamaan dan persaudaraan sebangsa maupun antar bangsa, berbaik sangka, cinta tanah air.

Sejauh pengamatan yang dilakukan oleh penulis, banyak ditemukan hal-hal mengenai pemahaman serta sikap santri terhadap semboyan Bhineka Tunggal Ika yang sesui dengan indikator berjalannya nilai-nila kebhinekaan yang sudah disebutkan di paragraf di atas. Akan tetapi ada hal-hal kecil yang mungkin tidak sesuai, dan itu tidak mengganggu adanya semangat keberagaman yang sudah ada di pesantren ini.

Berikut pemaparan tentang indikator nilai-nilai kebhinekaan dengan pemahaman dan sikap santri terhadap Bineka tunggal ika ;

Inskulsif merupakan nilai yang memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Sikap insklusif ini tidak ditemukan di dalam keseluruhan santri Pesantren Luhur Al-Husna ini. Keberadaan bermacam-macam Ras, suku dan budaya di pesanten ini malah membawa sikap saling terbuka antara santri dengan santri, santri dengan Ustadz maupun santri dengan pengasuh. Hal ini dibuktikan dengan saling bercanda antar suku ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jam-jam istirahat malam, menonton televisi, film, acara futsal bersama dan acara-acara yang lainnya.

Mendahulukan dialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong. Penelitimenemukan sikap Santri di pesantren ini sering melakukan musyawarah bersama, duduk bersama ketika terjadi suatu masalah dan pembahasan agenda-agenda (untuk hal ini sering dilakukan oleh para pengurus guna penyuluhan agenda pengurus pesantren ini).

Humanis, merupakan suatu kondisi yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan, pengabdian demi kepentingan sesame umat manusia. kehidupan humanis merupakan kehidupan yang ideal bagi manusia dewasa ini. lebih jauh, humanis harus dijadikan pedoman hidup. Sikap ini terlihat ketika gotong royong melakukan kerja bhakti maupun melakukan kegiatan pesantren yang lainnya. saling membantu ketika ada salah satu santri yang terkena musibah, para santri lain (biasanya dilakukan oleh pengurus) akan secara otomatis meminta sumbangan kepada para santri yang ada untuk diberikan kepada teman santri yang tertimpa musibah.

Toleransi, Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya. Seperti yang sudah dipaparkan di awal, sikap toleransi yang ada di pesantren ini cukup tinggi. Seperti melakukan kumpul bareng, baik ada acara maupun tidak (menonton Televisi, bercanda, membahas suatu masalah).

Tolong menolong, Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan, diparagraf diatas sudah peneliticontohkan sikap saling membantu ketika ada salah satu santri yang terkena musibah, para santri lain (biasanya dilakukan oleh pengurus) akan secara otomatis meminta sumbangan kepada para santri yang ada untuk diberikan kepada teman santri yang tertimpa musibah.

Keadilan, Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan. Keadilan ini dirasa paling menonjol di dalam perlakuan setiap santri, pengurus dan pengasuh. Semua terlihat diberikan porsi yang sama, hal ini terlihat ketika mengkaji kitab-kitab, kerja bhakti, penyematan pemilihan pengurus, pembayaran maupun yang lainnya, semua sama, Tidak ada yang dibeda-bedakan. Kecuali memang beberapa hal yang mungkin tidak harus diberikan porsi yang sama.

Persamaan dan persaudaraan sebangsa maupun antar bangsa, Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama ukhuwah. Ada tiga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenis ukhuwah dalam kehidupan manusia, yaitu: *Ukhuwah Islamiah* (persaudaraan seagama), *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa), *ukhuwah bashariyah* (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep ukhuwah itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antarmanusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama. Sikap ini ditunjukkan oleh santri pesantren luhur alhusna ketika bisa bercengkrama, musyawarah, maupun hal-hal lain yang bersifat bersama-sama. Tidak ada yang disudutkan, tidak ada yang merasa tersudutkan. Akan tetapi ada beberapa hal yang mungkin oleh santri di anggap sebagai bercandaan, seperti misalnya kata-kata *madura-madura*, atau *makasar-makasar*, *ora jowoni blas* (tidak seperti orang jawa sama sekali). Hal-hal kecil ini yang membuat semua tertawa dan tidak ada maksut untuk menyudutkan suatu kelompok suku.

Berbaik sangka, Memandang seseorang atau kelompok lain dengan melihat pada sisi positifnyadan dengan paradigma itu maka tidak akan ada antar satu kelompok dengan kelompok lain akan saling menyalahkan. Sehingga kerukunan dan kedamaian pun akan tercipta. Hal ini yang peneliti temukan di dalam pengamatan. Terkadang antara santri satu dengan yang lainnya masih beranggapan jika ada suku A buruknya seperti ini. Seperti masalah kebersihan, ketika menyinggung kebersihan, akan ada suku yang disudutkan sebagai salah satu penyebab ada kekotoran yang ada. Hal ini terjadi akibat pola pikir yang dibangun oleh santri yang ada dipesantrean ini mengikuti pola pikir masyarakat luar. Adakalanya jika lebih baik kita menyalakan kebaikan daripada mencerca suatu masalah yang terjadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cinta Tanah Air, Cinta tanah air dalam hal ini tidak bermakna sempit, bukan chauvanisme yang membangga-banggakan negerinya sendiri dan menghina orang lain, bukan pula memusuhi negara lain. Akan tetapi rasa kebangsaan yang lapang dan berperikemanusiaan yang mendorong untuk hidup rukun dan damai dengan bangsa-bangsa lain. Semua yang dipaparkan melalui contoh sikap dan pemahaman santri di atas sudah terasa cukup bahwa santri di pesantren ini meupakan santri yang cinta terhadap tanah air.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id